

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perbedaan Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

1. Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah

Berdasarkan hasil penelitian pembiayaan bermasalah yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank BRI Syariah. Artinya semakin meningkat pembiayaan bermasalah (NPF), maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun pembiayaan bermasalah (NPF), maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah.

Ketentuan kecukupan modal mengharuskan bank menetapkan modal yang cukup besar, sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan usaha bank, serta menutupi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Begitu pentingnya aspek kecukupan modal bagi perbankan untuk itu, permodalan harus selalu dikedepankan mengingat dalam mekanismenya perbankan merupakan industry yang

usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.¹ Dalam perjalanannya, rasio kecukupan modal (CAR) pada perbankan syariah perlu memperhatikan factor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan mereka. Salah satu factor internal yang tercermin dari rasio keuangan adalah *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank syariah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Wangsawidjaja bahwa *Non Performing Financing* (NPF) adalah salah satu indikator kesehatan kualitas asset bank, semakin tinggi nilai NPF (diatas 5%) maka bank dikatakan tidak sehat. Selain itu nilai NPF yang tinggi dapat menurunkan laba yang diterima oleh bank.² Laba yang menurun dapat mengurangi modal yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Oktaviana dan Syaichu yang menyatakan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).³ Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Andhika dan Suprayogi bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan

¹Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah ...*, hal. 102

²A. Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah ...*, hal. 117

³Rheza Oktaviani dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh ...*, hal. 8-9

terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).⁴ Menurutnya, berpengaruh negatif karena ketika *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) signifikan dikarenakan pembiayaan bermasalah akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank. Sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin sering terjadi kemacetan, akan menyebabkan kerugian pada bank yang bersangkutan. Kerugian tersebut memaksa bank menutup kebutuhan modalnya dari modal sendiri, kemudian akan menurunkan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini membuktikan bahwa pembiayaan bermasalah/NPF dapat memberikan pengaruh terhadap pergerakan kecukupan modal/CAR pada bank syariah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukian dan Sudiartha yang menyatakan bahwa kualitas asset/NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal/CAR⁵. Menurutnya, berpengaruh positif karena kualitas asset/NPL mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan kecukupan modal/CAR. sedangkan pengaruh kualitas asset/NPL terhadap

318 ⁴ Yeano Dwi Andhika Dan Noven Suprayogi, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi..., hal.

⁵ Ni Made Winda Parascintya Bukian, pengaruh kualitas asset ..., hal. 23

kecukupan modal/CAR signifikan karena adanya pembiayaan bermasalah dapat diantisipasi oleh manajemen bank dengan menaikkan jumlah modal yang dimiliki oleh bank untuk menyerap kerugian yang ada. Adanya penambahan modal bank di beberapa komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu modal bank seperti pada modal inti dan modal pelengkap. Misalnya saja, modal disetor mengalami peningkatan. Jadi walaupun terjadi pembiayaan bermasalah masih bisa ditutupi dengan adanya tambahan dana tersebut.

2. Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BCA Syariah

Berdasarkan hasil penelitian pembiayaan bermasalah yang diprosikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank BCA Syariah. Artinya semakin meningkat pembiayaan bermasalah (NPF), maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun pembiayaan bermasalah (NPF), maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah.

Ketentuan kecukupan modal mengharuskan bank menetapkan modal yang cukup besar, sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan usaha bank, serta menutupi risiko-risiko

yang mungkin terjadi. Begitu pentingnya aspek kecukupan modal bagi perbankan untuk itu, permodalan harus selalu dikedepankan mengingat dalam mekanismenya perbankan merupakan industry yang usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.⁶ Dalam perjalanannya, rasio kecukupan modal (CAR) pada perbankan syariah perlu memperhatikan factor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan mereka. Salah satu factor internal yang tercermin dari rasio keuangan adalah *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank syariah.

Menurut Riyadi, Besarnya rasio tersebut (NPF) yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% akan mempengaruhi penelitian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan yaitu akan mengurangi nilai skor yang diperoleh.⁷ Selain itu nilai NPF yang tinggi juga dapat menurunkan laba yang akan diterima oleh bank dan pada akhirnya akan mengurangi modal yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Penelitian ini sesuai dengan teori diatas, selain itu penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bukian dan Sudiarta yang menyatakan bahwa kualitas asset/NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan

⁶Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah ...*, hal. 102

⁷Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management ...*, hal. 161

modal/CAR⁸. Menurutny, berpengaruh positif karena kualitas asset/NPL mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan kecukupan modal/CAR. sedangkan pengaruh kualitas asset/NPL terhadap kecukupan modal/CAR signifikan karena adanya pembiayaan bermasalah dapat diantisipasi oleh manajemen bank dengan menaikkan jumlah modal yang dimiliki oleh bank untuk menyerap kerugian yang ada. Adanya penambahan modal bank di beberapa komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu modal bank seperti pada modal inti dan modal pelengkap. Misalnya saja, modal disetor mengalami peningkatan. Jadi walaupun terjadi pembiayaan bermasalah masih bisa ditutupi dengan adanya tambahan dana tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pembiayaan bermasalah/NPF dapat memberikan pengaruh terhadap pergerakan kecukupan modal/CAR pada bank syariah.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dan Syaichu yang menyatakan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).⁹ Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Andhika dan Suprayogi bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).¹⁰ Menurutny, berpengaruh

⁸Ni Made Winda Parascintya Bukian, pengaruh kualitas asset ..., hal. 23

⁹Rheza Oktaviani dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh* ..., hal. 8-9

¹⁰Yeano Dwi Andhika Dan Noven Suprayogi, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (Car) ..., hal. 318

negatif karena ketika *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) signifikan dikarenakan pembiayaan bermasalah akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank. Sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin sering terjadi kemacetan, akan menyebabkan kerugian pada bank yang bersangkutan. Kerugian tersebut memaksa bank menutup kebutuhan modalnya dari modal sendiri, kemudian akan menurunkan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

3. Perbedaan Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

Hasil uji pada Bank BRI Syariah menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Sementara pada Bank BCA Syariah pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah. Dari hasil uji T-test pada analisis *Levene's Test* diketahui bahwa data tidak homogen, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian populasi tidak sama/identical. Hal ini berarti populasi yang diteliti

memiliki sifat yang tidak seragam antara satu dengan yang lainnya. Dan setelah dilakukan pengujian dengan uji beda *Equal Variances Not Assumed* dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembiayaan bermasalah/NPF pada Bank BRI Syariah dengan pembiayaan bermasalah pada Bank BCA Syariah. Dan selama periode penelitian PT Bank BCA Syariah memiliki pengaruh pembiayaan bermasalah/NPF terhadap kecukupan modal/CAR lebih tinggi dibandingkan dengan PT Bank BRI Syariah.

Akan tetapi pada kenyataannya, semakin tinggi nilai *Non Performing Financing/NPF* (diatas 5%) maka bank dikatakan tidak sehat. Selain itu nilai NPF yang tinggi dapat menurunkan laba yang diterima oleh bank.¹¹ Laba yang menurun dapat mengurangi modal yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Semakin sering terjadi kemacetan, akan menyebabkan kerugian pada bank yang bersangkutan. Kerugian tersebut memaksa bank menutup kebutuhan modalnya dari modal sendiri, kemudian akan menurunkan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

B. Perbedaan Pengaruh Likuiditas (FDR) Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

1. Pengaruh Likuiditas (FDR) Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

¹¹A. Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah ...*, hal. 117

Berdasarkan hasil penelitian likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah. Artinya semakin meningkat likuiditas (FDR), maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah dan juga Bank BCA Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun likuiditas (FDR), maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah dan juga Bank BCA Syariah.

Ketentuan kecukupan modal mengharuskan bank menetapkan modal yang cukup besar, sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan usaha bank, serta menutupi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Begitu pentingnya aspek kecukupan modal bagi perbankan untuk itu, permodalan harus selalu dikedepankan mengingat dalam mekanismenya perbankan merupakan industry yang usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.¹² Dalam perjalanannya, rasio kecukupan modal (CAR) pada perbankan syariah perlu memperhatikan factor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan mereka. Salah satu factor internal yang tercermin dari rasio keuangan adalah *Financing to Deposit Ratio*

¹²Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah ...*, hal. 102

(FDR). FDR merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Oktaviana dan Syaichu yang menyatakan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).¹³ Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sakinah yang menyatakan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).¹⁴ Menurutnya, berpengaruh positif karena ketika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) signifikan dikarenakan rasio FDR yang tinggi mengindikasikan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh Bank Syariah kepada masyarakat lebih besar dari pada jumlah dana yang dihimpun, maka manager terpacu untuk meningkatkan kinerja dengan pengelolaan sejumlah aktiva produknya. Sehingga Bank Syariah mampu menompang likuiditas tanpa harus menyerap permodalan ban tersebut.

Dengan tingginya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam batas tertentu, maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar sehingga dari pembiayaan tersebut perolehan keuntungannya semakin

¹³Rheza Oktaviani dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh ...*, hal. 8-9

¹⁴Fitria Sakinah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR) ...*, hal. 85

meningkat dengan asumsi bank menyalurkan dana untuk pembiayaan yang efektif. Berarti tingginya FDR dengan batas yang telah ditentukan memberikan bukti nyata bahwa FDR dapat meningkatkan kecukupan modal (CAR).

Hasil penelitian ini belum sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Wangsawidjaja bahwa Semakin tinggi rasio FDR berarti semakin besar pembiayaan yang disalurkan oleh bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Namun dilain pihak, semakin besar jumlah pembiayaan yang diberikan, diharapkan bank akan mendapatkan *return* yang tinggi pula.¹⁵ Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit atau pembiayaan yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.¹⁶ Dengan kata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memberikan pengaruh negatif terhadap kecukupan modal/CAR.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal

¹⁵A. Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah ...*, hal. 117

¹⁶Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah ...*, hal. 256

(CAR).¹⁷ Menurutnya, berpengaruh negatif karena ketika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan penurunan kecukupan modal/CAR. sedangkan pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap kecukupan modal/CAR signifikan karena jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Ban Syariah sangat tinggi sehingga bank memiliki risiko yang besar untuk menanggung pembiayaan yang berisiko tinggi. Jadi FDR yang tinggi maka akan menurunkan kecukupan modal/CAR sehingga kondisi likuiditas akan terancam.

2. Perbedaan Pengaruh Likuiditas (FDR) Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

Hasil uji pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah bersama-sama likuiditas (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah. Dari hasil uji T-test pada analisis *Levene's Test* diketahui bahwa data tidak homogen, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian populasi tidak sama/identical. Hal ini berarti populasi yang diteliti memiliki sifat yang tidak seragam antara satu dengan yang lainnya. Setelah dilakukan pengujian dengan uji beda *Equal Variances Not Assumed* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara

¹⁷Siska Fitriani, *Pengaruh ROA, ROE, FDR ...*, hal. 77

likuiditas/FDR pada Bank BRI Syariah dengan likuiditas/FDR pada Bank BCA Syariah. Dan selama periode penelitian PT Bank BCA Syariah memiliki pengaruh likuiditas/FDR terhadap kecukupan modal/CAR lebih tinggi dibandingkan dengan PT Bank BRI Syariah.

Akan tetapi pada kenyataannya, semakin tinggi rasio FDR berarti semakin besar pembiayaan yang disalurkan oleh bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Namun dilain pihak, semakin besar jumlah pembiayaan yang diberikan, diharapkan bank akan mendapatkan *return* yang tinggi pula.¹⁸ Dengan tingginya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam batas tertentu, maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar sehingga dari pembiayaan tersebut perolehan keuntungannya semakin meningkat dengan asumsi bank menyalurkan dana untuk pembiayaan yang efektif. Berarti tingginya FDR dengan batas yang telah ditentukan memberikan bukti nyata bahwa FDR dapat meningkatkan kecukupan modal (CAR).

C. Perbedaan Pengaruh Rentabilitas (ROE) Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

1. Pengaruh Rentabilitas (ROE) Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

Berdasarkan hasil penelitian rentabilitas yang diprosikan dengan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan pengaruh negatif dan

¹⁸A. Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah ...*, hal. 117

signifikan terhadap kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah. Artinya semakin meningkat rentabilitas (ROE), maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah dan juga Bank BCA Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun rentabilitas (ROE), maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah dan juga Bank BCA Syariah.

Ketentuan kecukupan modal mengharuskan bank menetapkan modal yang cukup besar, sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan usaha bank, serta menutupi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Begitu pentingnya aspek kecukupan modal bagi perbankan untuk itu, permodalan harus selalu dikedepankan mengingat dalam mekanismenya perbankan merupakan industry yang usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.¹⁹ Dalam perjalanannya, rasio kecukupan modal (CAR) pada perbankan syariah perlu memperhatikan factor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan mereka. Salah satu factor internal yang tercermin dari rasio keuangan adalah *Return On Equity* (ROE). ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak.

¹⁹Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah ...*, hal. 102

Menurut Hariyani, Semakin besar ROE, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.²⁰ Meskipun belum sesuai dengan teori diatas, akan tetapi penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Andhika dan Suprayogi yang menyatakan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).²¹ Menurutny, berpengaruh negatif karena ketika *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) signifikan dikarenakan semakin besar jumlah modal yang dimiliki maka semakin rendah *Return On Equity* (ROE). Hal ini terjadi ketika bank merasa bahwa modal yang dimilikinya perlu untuk diperkuat, maka mereka akan memilih menggunakan laba ditahan untuk memperkuat modal yang dimilikinya dengan konsekuensi deviden yang diberikan kepada pemegang saham akan turun. Apabila manajemen bank kemudian meyakini bahwa tidak akan timbul kerugian akibat terjadinya pembiayaan bermasalah, sehingga tidak perlu memperkuat bantalan risiko, maka bank akan mengurangi jumlah modal untuk meningkatkan *equity multiplier*-nya yang pada gilirannya akan meningkatkan ROE.

²⁰Iswi Hariyani, *Restruktur & Penghapusan Kredit Macet ...*, hal. 54

²¹Yeano Dwi Andhika Dan Noven Suprayogi, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (Car) ...*, hal. 318

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal (CAR).²² ROE tidak memberikan pengaruh terhadap kecukupan modal (CAR) dikarenakan besarnya kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas bank tidak mempengaruhi permodalan suatu bank. Hal ini disebabkan besaran nilai *Capital Adequacy Ratio* bukan saja berasal dari profit, melainkan besaran nilai *Capital Adequacy Ratio* juga dapat berasal dari penyeter modal dari pemilik bank. Meskipun profit merupakan salah satu komponen yang dapat meningkatkan nilai *Capital Adequacy Ratio*. Begitupula jika *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan yang berarti profit juga mengalami penurunan belum tentu pula akan menyebabkan turunnya nilai *Capital Adequacy Ratio*, karena naik- turunnya *Capital Adequacy Ratio* juga sangat ditentukan oleh perubahan risiko operasional bank yang tertuang dalam Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) baik neraca maupun administratif. Sehingga *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Tidak signifikannya hasil penelitian ini tidak luput dari perbedaan data yang digunakan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya.

²²Siska Fitriani, *Pengaruh ROA, ROE, FDR ...*, hal. 77

2. Perbedaan Pengaruh Rentabilitas (ROE) Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

Hasil uji pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah bersama-sama rentabilitas (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah. Dari hasil uji T-test pada analisis *Levene's Test* diketahui bahwa data tidak homogen, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian populasi tidak sama/identical. Hal ini berarti populasi yang diteliti memiliki sifat yang tidak seragam antara satu dengan yang lainnya. Setelah dilakukan pengujian dengan uji beda *Equal Variances Not Assumed* dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rentabilitas/ROE pada Bank BRI Syariah dengan rentabilitas/ROE pada Bank BCA Syariah. Dan selama periode penelitian PT Bank BRI Syariah memiliki pengaruh rentabilitas/ROE terhadap kecukupan modal/CAR lebih tinggi dibandingkan dengan PT Bank BCA Syariah.

Pada kenyataannya, Semakin besar ROE, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.²³Tingginya *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kinerja Bank Syariah telah baik, dengan demikian maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang

²³Iswi Hariyani, *Restruktur & Penghapusan Kredit Macet ...*, hal. 54

dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi keuangan bank dari segi penggunaan asset karena ROE yang tinggi juga menunjukkan efisien perusahaan tersebut menggunakan modalnya²⁴, sehingga *Capital Adequacy Ratio* yang merupakan indikator kecukupan modal semakin meningkat.

D. Perbedaan Pengaruh Biaya Operasional (BOPO) Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

1. Pengaruh Biaya Operasional (BOPO) Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

Berdasarkan hasil penelitian biaya operasional yang diprosikan dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional(BOPO) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah. Artinya semakin meningkat biaya operasional (BOPO), maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah dan juga Bank BCA Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun biaya operasional (BOPO), maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah dan juga Bank BCA Syariah.

²⁴Irwan Abdalloh, *Pasar Modal Syariah ...*, hal. 152

Ketentuan kecukupan modal mengharuskan bank menetapkan modal yang cukup besar, sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan usaha bank, serta menutupi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Begitu pentingnya aspek kecukupan modal bagi perbankan untuk itu, permodalan harus selalu dikedepankan mengingat dalam mekanismenya perbankan merupakan industry yang usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.²⁵ Dalam perjalanannya, rasio kecukupan modal (CAR) pada perbankan syariah perlu memperhatikan factor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan mereka. Salah satu factor internal yang tercermin dari rasio keuangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Hariyani, Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.²⁶ Sebaliknya, semakin besar rasio BOPO semakin kurang efisien atau semakin tinggi risiko operasionalnya.²⁷ Hal ini karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih besar daripada pendapatan

²⁵Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah ...*, hal. 102

²⁶Iswi Hariyani, *Restruktur & Penghapusan Kredit Macet ...*, hal. 54

²⁷Sri Hayati, *Manajemen Risiko ...*, hal. 51

operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional. Sehingga BOPO yang tinggi akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* begitu juga sebaliknya, dengan kata lain BOPO berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Basse yang menyatakan bahwa variabel Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional/BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).²⁸ Menurutny, berpengaruh negatif karena ketika biaya operasional/BOPO mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan pengaruh biaya operasional/BOPO terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) signifikan dikarenakan nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bank kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasional yang ditanggung harus lebih besar dari pada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal yang ada digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional. Jadi BOPO yang relative tinggi akan menurunkan CAR.

²⁸Intannes Putri Basse, *Analisa Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas ...*, hal. 92

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dan Syaichu yang menyatakan bahwa variabel Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).²⁹ Tidak signifikannya pengaruh BOPO terhadap *Capital Adequacy Ratio* dikarenakan biaya operasional selalu dibiayai oleh pendapatan operasional karena pendapatan operasional cenderung lebih sering terjadi dibanding biaya operasional, biaya operasional biasanya terjadi dalam hitungan bulan atau tahun, namun pendapatan operasional terjadi disetiap saat, seperti; pendapatan bunga, maupun pendapatan operasional lainnya antara lain; biaya transaksi nasabah melalui ATM, biaya transaksi pada *teller* bank dan lainnya. Maka dengan logika tersebut BOPO tidak akan mempengaruhi modal untuk menutupi BOPO yang tinggi.

2. Perbedaan Pengaruh Biaya Operasional (BOPO) Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

Hasil uji pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah bersama-sama biaya operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah. Dari hasil uji T-test pada analisis *Levene's Test* diketahui

²⁹Rheza Oktaviani dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh ...*, hal. 8-9

bahwa data homogen, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian populasi sama/identical. Hal ini berarti populasi yang diteliti memiliki sifat yang seragam antara satu dengan yang lainnya. Setelah dilakukan pengujian dengan uji beda *Equal Variances Assumed* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara biaya operasional/BOPO pada Bank BRI Syariah dengan biaya operasional/BOPO pada Bank BCA Syariah. Dan selama periode penelitian PT Bank BRI Syariah memiliki pengaruh biaya operasional/BOPO terhadap kecukupan modal/CAR lebih tinggi dibandingkan dengan PT Bank BCA Syariah.

Pada kenyataannya, Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.³⁰ Sebaliknya, semakin besar rasio BOPO semakin kurang efisien atau semakin tinggi risiko operasionalnya.³¹ Hal ini karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional. Sehingga BOPO yang tinggi akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* begitu juga sebaliknya, dengan kata lain BOPO berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

³⁰Iswi Hariyani, *Restruktur & Penghapusan Kredit Macet ...*, hal. 54

³¹Sri Hayati, *Manajemen Risiko ...*, hal. 51

E. Perbedaan Pengaruh Inflasi Terhadap Kecukupan Modal (CAR)

Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah

Berdasarkan hasil penelitian inflasi menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecukupan modal yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank BRI Syariah. Artinya inflasi memberikan pengaruh yang negatif terhadap kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah. Akan tetapi hubungan pengaruhnya tidak signifikan, artinya semakin meningkat inflasi, maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah namun tidak secara langsung. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun inflasi, maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah namun juga tidak secara langsung. Meskipun inflasi memberikan pengaruh terhadap kecukupan modal/CAR pada Bank BRI Syariah, namun pengaruh yang diberikan bukan satu-satunya penyebab meningkat atau menurunnya kecukupan modal/CAR. Inflasi hanya sebagai factor pendukung penyebab naik atau turunnya kecukupan modal/CAR pada Bank BRI Syariah.

Ketentuan kecukupan modal mengharuskan bank menetapkan modal yang cukup besar, sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan usaha bank, serta menutupi risiko-risiko

yang mungkin terjadi. Begitu pentingnya aspek kecukupan modal bagi perbankan untuk itu, permodalan harus selalu dikedepankan mengingat dalam mekanismenya perbankan merupakan industry yang usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.³² Dalam perjalanannya, rasio kecukupan modal (CAR) pada perbankan syariah perlu memperhatikan factor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan mereka. Salah satu factor eksternal yang tercermin dari makroekonomi adalah inflasi. Inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fitriani yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal (CAR).³³ Tidak signifikannya pengaruh inflasi terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dikarenakan factor internal yang tercermin dari rasio keuangan memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada factor eksternal yang tercermin dari makroekonomi suatu negara. Dampak negatif dari inflasi belum signifikan pada taraf 5%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya inflasi tidak banyak mengurangi kecukupan modal/CAR pada bank syariah. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada sedikit daya tahan bank syariah terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakinah yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh

³²Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah ...*, hal. 102

³³Siska Fitriani, *Pengaruh ROA, ROE, FDR ...*, hal. 77

positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).³⁴ Menurutnya, berpengaruh positif karena ketika inflasi mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan pengaruh inflasi terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) signifikan dikarenakan kenaikan inflasi yang masih dibatasi ringan yaitu lajunya kurang dari 10% per tahun, mempunyai pengaruh yang positif dalam mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Kenaikan harga yang tinggi mempunyai pengaruh yang positif terutama terhadap iklim investasi karena kenaikan harga pada dasarnya merupakan insentif bagi pengusaha untuk melakukan kegiatan produksinya. Dengan meningkatnya harga orang akan cenderung menunda konsumsi dengan menabung, sehingga akan menurunkan biaya permintaan dan meningkatkan CAR pada bank, termasuk bank syariah. Dana yang masuk ke bank akan membuat rasio kecukupan modal bertambah sehat.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BCA Syariah

Berdasarkan hasil penelitian inflasi menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecukupan modal yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank

³⁴Fitria Sakinah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio* (CAR) ..., hal. 85

BCA Syariah. Artinya inflasi memberikan pengaruh yang positif terhadap kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah. Akan tetapi hubungan pengaruhnya tidak signifikan, artinya semakin meningkat inflasi, maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah namun tidak secara langsung. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun inflasi, maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah namun juga tidak secara langsung. Meskipun inflasi memberikan pengaruh terhadap kecukupan modal/CAR pada Bank BCA Syariah, namun pengaruh yang diberikan bukan satu-satunya penyebab meningkat atau menurunnya kecukupan modal/CAR. Inflasi hanya sebagai factor pendukung penyebab naik atau turunnya kecukupan modal/CAR pada Bank BCA Syariah.

Ketentuan kecukupan modal mengharuskan bank menetapkan modal yang cukup besar, sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan usaha bank, serta menutupi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Begitu pentingnya aspek kecukupan modal bagi perbankan untuk itu, permodalan harus selalu dikedepankan mengingat dalam mekanismenya perbankan merupakan industry yang usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.³⁵ Dalam perjalanannya, rasio kecukupan modal (CAR) pada perbankan syariah perlu memperhatikan factor internal dan eksternal yang dapat

³⁵Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah ...*, hal. 102

mempengaruhi kegiatan mereka. Salah satu factor eksternal yang tercermin dari makroekonomi adalah inflasi. Inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fitriani yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal (CAR).³⁶ Tidak signifikannya pengaruh inflasi terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dikarenakan factor internal yang tercermin dari rasio keuangan memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada factor eksternal yang tercermin dari makroekonomi suatu negara. Dampak negatif dari inflasi belum signifikan pada taraf 5%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya inflasi tidak banyak mengurangi kecukupan modal/CAR pada bank syariah. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada sedikit daya tahan bank syariah terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakinah yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).³⁷ Menurutnya, berpengaruh positif karena ketika inflasi mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan pengaruh inflasi terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) signifikan dikarenakan kenaikan inflasi yang masih dibatas ringan yaitu lajunya kurang dari 10% per tahun, mempunyai

³⁶Siska Fitriani, *Pengaruh ROA, ROE, FDR ...*, hal. 77

³⁷Fitria Sakinah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR) ...*, hal. 85

pengaruh yang positif dalam mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Kenaikan harga yang tinggi mempunyai pengaruh yang positif terutama terhadap iklim investasi karena kenaikan harga pada dasarnya merupakan insentif bagi pengusaha untuk melakukan kegiatan produksinya. Dengan meningkatnya harga orang akan cenderung menunda konsumsi dengan menabung, sehingga akan menurunkan biaya permintaan dan meningkatkan CAR pada bank, termasuk bank syariah. Dana yang masuk ke bank akan membuat rasio kecukupan modal bertambah sehat.

3. Perbedaan Pengaruh Inflasi Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

Hasil uji pada Bank BRI Syariah menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Sementara pada Bank BCA Syariah inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah. Dari hasil uji T-test pada analisis *Levene's Test* diketahui bahwa data homogen, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian populasi sama/identical. Hal ini berarti populasi yang diteliti memiliki sifat yang seragam antara satu dengan yang lainnya. Setelah dilakukan pengujian dengan uji beda *Equal Variances*

Assumed dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara inflasi pada Bank BRI Syariah dengan inflasi pada Bank BCA Syariah. Dan selama periode penelitian PT Bank BRI Syariah maupun PT Bank BCA Syariah memiliki pengaruh inflasi terhadap kecukupan modal/CAR yang sama besar.

Pada dasarnya, Inflasi memiliki dampak positif dan negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu.³⁸

F. Perbedaan Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

1. Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah

Berdasarkan hasil penelitian *exchange rate* atau nilai tukar yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank BRI Syariah. Artinya jika nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS mengalami kenaikan (rupiah melemah) maka juga akan

³⁸Bustari Muchtar dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain ...*, hal 18

meningkatkan kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah. demikian juga sebaliknya, jika nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS mengalami penurunan (rupiah menguat) maka akan menurunkan kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah.

Ketentuan kecukupan modal mengharuskan bank menetapkan modal yang cukup besar, sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan usaha bank, serta menutupi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Begitu pentingnya aspek kecukupan modal bagi perbankan untuk itu, permodalan harus selalu dikedepankan mengingat dalam mekanismenya perbankan merupakan industry yang usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.³⁹ Dalam perjalanannya, rasio kecukupan modal (CAR) pada perbankan syariah perlu memperhatikan factor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan mereka. Salah satu factor eksternal yang tercermin dari makroekonomi adalah nilai tukar. Nilai tukar adalah variabel ekonomi makro yang sangat menentukan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perubahan nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi perekonomian nasional secara umum dan perusahaan pada khususnya. Perbankan adalah perusahaan yang sangat terkait dengan perubahan nilai tukar rupiah yang disebut sebagai risiko pasar (market risk) bagi

³⁹Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah ...*, hal. 102

perbankan. Menurut PBI No.10/15/PBI/2008 Sejalan dengan standar internasional yang berlaku, perhitungan kecukupan modal yang berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap kerugian yang timbul dari berbagai risiko, perlu disesuaikan dengan profil risiko yang mencakup risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko lainnya yang bersifat material. Sehingga jika dana masyarakat yang dihimpun CAR yang merupakan indikator kesehatan bank semakin meningkat dan bisa menanggulangi risiko-risiko yang ada.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahayu yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar valuta asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).⁴⁰ Menurutnya berpengaruh positif dikarenakan ketika nilai tukar mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan pengaruh nilai tukar terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) signifikan dikarenakan nilai tukar merupakan salah satu variabel makroekonomi yang termasuk kedalam factor eksternal yang dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakinah yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar rupiah/kurs tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Capital*

⁴⁰Hestining Rahayu, Pengaruh *Financing to Deosit Ratio* ..., hal. 107-108

Adequacy Ratio (CAR).⁴¹ Pengaruh nilai tukar terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak signifikan karena faktor yang mempengaruhi kecukupan modal/CAR tidak hanya dari eksternal saja, melainkan faktor internal yang tercermin dari rasio keuangannya. Dengan kata lain faktor internal lebih memiliki pengaruh yang besar terhadap kecukupan modal/CAR yang dimiliki oleh bank syariah.

2. Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BCA Syariah

Berdasarkan hasil penelitian *exchange rate* atau nilai tukar yang menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank BCA Syariah. Artinya *exchange rate* memberikan pengaruh negatif terhadap kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah. Akan tetapi hubungan pengaruhnya tidak signifikan, artinya jika nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS mengalami kenaikan (rupiah melemah) maka akan menurunkan kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah namun tidak secara langsung. Demikian juga sebaliknya, jika nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS mengalami penurunan (rupiah menguat) maka akan meningkatkan kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah namun juga tidak secara langsung. Meskipun nilai tukar memberikan pengaruh terhadap kecukupan modal/CAR pada

⁴¹Fitria Sakinah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR) ...*, hal. 85

Bank BCA Syariah, namun pengaruh yang diberikan bukan satu-satunya penyebab meningkat atau menurunnya kecukupan modal/CAR. nilai tukar hanya sebaga factor pendukung penyebab naik atau turunnya kecukupan modal/CAR pada Bank BCA Syariah.

Ketentuan kecukupan modal mengharuskan bank menetapkan modal yang cukup besar, sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan usaha bank, serta menutupi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Begitu pentingnya aspek kecukupan modal bagi perbankan untuk itu, permodalan harus selalu dikedepankan mengingat dalam mekanismenya perbankan merupakan industry yang usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.⁴² Dalam perjalanannya, rasio kecukupan modal (CAR) pada perbankan syariah perlu memperhatikan factor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan mereka. Salah satu factor eksternal yang tercermin dari makroekonomi adalah nilai tukar. Nilai tukar adalah variabel ekonomi makro yang sangat menentukan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perubahan nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi perekonomian nasional secara umum dan perusahaan pada khususnya. Perbankan adalah perusahaan yang sangat terkait dengan perubahan nilai tukar rupiah yang disebut sebagai risiko pasar (market risk) bagi perbankan. Menurut PBI No.10/15/PBI/2008 Sejalan dengan standar

⁴²Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah ...*, hal. 102

internasional yang berlaku, perhitungan kecukupan modal yang berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap kerugian yang timbul dari berbagai risiko, perlu disesuaikan dengan profil risiko yang mencakup risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko lainnya yang bersifat material. Sehingga jika dana masyarakat yang dihimpun CAR yang merupakan indikator kesehatan bank semakin meningkat maka bisa menanggulangi risiko-risiko yang ada.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sakinah yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar rupiah/kurs tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).⁴³ Pengaruh nilai tukar terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak signifikan karena faktor yang mempengaruhi kecukupan modal/CAR tidak hanya dari eksternal saja, melainkan faktor internal yang tercermin dari rasio keuangannya. Dengan kata lain faktor internal lebih memiliki pengaruh yang besar terhadap kecukupan modal/CAR yang dimiliki oleh bank syariah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahayu yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar valuta asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).⁴⁴ Menurutnya berpengaruh positif dikarenakan ketika nilai tukar mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan pengaruh nilai tukar

⁴³Fitria Sakinah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio* (CAR) ..., hal. 85

⁴⁴Hestining Rahayu, *Pengaruh Financing to Deosit Ratio* ..., hal. 107-108

terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) signifikan dikarenakan nilai tukar merupakan salah satu variabel makroekonomi yang termasuk kedalam factor eksternal yang dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

3. Perbedaan Pengaruh *exchange rate* Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

Hasil uji pada Bank BRI Syariah menunjukkan bahwa *Exchange Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Sementara pada Bank BCA Syariah *Exchange Rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah. Dari hasil uji T-test pada analisis *Levene's Test* diketahui bahwa data homogen, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian populasi sama/identical. Hal ini berarti populasi yang diteliti memiliki sifat yang seragam antara satu dengan yang lainnya. Setelah dilakukan pengujian dengan uji beda *Equal Variances Assumed* dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *exchange rate* pada Bank BRI Syariah dengan *exchange rate* pada Bank BCA Syariah. Dan selama periode penelitian PT Bank BRI Syariah maupun PT Bank BCA Syariah pengaruh *exchange rate* terhadap kecukupan modal/CAR yang sama besar.

Pada kenyataannya, *Exchange Rate* (nilai tukar) sebagai faktor eksternal sekaligus faktor makro ekonomi dalam suatu negara memiliki dampak terhadap kondisi perekonomian masyarakat. Dimana saat kondisi perekonomian masyarakatnya baik maka akan berdampak pula pada usaha perbankan. Sebaliknya jika perekonomian masyarakat buruk maka akan ada kemungkinan dapat memberikan dampak yang buruk bagi usaha perbankan.

G. Perbedaan Pengaruh Pembiayaan Bermasalah, Likuiditas, Rentabilitas, Biaya Operasional, Inflasi dan Exchange Rate Secara Bersama-sama Terhadap Kecukupan Modal Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

1. Pengaruh Pembiayaan Bermasalah, Likuiditas, Rentabilitas, Biaya Operasional, Inflasi dan Exchange Rate Secara Bersama-sama Terhadap Kecukupan Modal Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah semua variabel menunjukkan adanya hubungan positif antara pembiayaan bermasalah, likuiditas, rentabilitas, biaya operasional, inflasi dan *exchange rate* terhadap kecukupan modal. Artinya jika pembiayaan bermasalah, likuiditas, rentabilitas, biaya operasional, inflasi dan *exchange rate* secara bersama-sama mengalami kenaikan maka kecukupan modal yang dimiliki Bank BRI Syariah dan Bank BCA

Syariah juga akan meningkat. Demikian juga sebaiknya, jika pembiayaan bermasalah, likuiditas, rentabilitas, biaya operasional, inflasi dan *exchange rate* secara bersama-sama mengalami penurunan maka kecukupan modal yang dimiliki Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah juga akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori mengenai kecukupan modal, yakni modal merupakan factor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko.⁴⁵ Oleh sebab itu modal juga harus digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas aktiva dan investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat.

2. Perbedaan Pengaruh Pembiayaan Bermasalah, Likuiditas, Rentabilitas, Biaya Operasional, Inflasi dan Exchange Rate Secara Bersama-sama Terhadap Kecukupan Modal Pada PT Bank BRI Syariah

Berdasarkan hasil secara simultan menyatakan bahwa pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah semua variabel menunjukkan adanya hubungan positif antara pembiayaan bermasalah, likuiditas, rentabilitas, biaya operasional, inflasi dan *exchange rate* terhadap kecukupan modal. Hubungan antar semua variabel independen yakni

⁴⁵Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah ...*, hal. 102

pembiayaan bermasalah, likuiditas, rentabilitas, biaya operasional, inflasi dan exchange rate terhadap kecukupan modal, menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil perbandingan pengaruhnya lebih besar pada PT Bank BCA Syariah dari pada PT Bank BRI Syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori mengenai kecukupan modal, yakni modal merupakan factor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko.⁴⁶ Oleh sebab itu modal juga harus digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas aktiva dan investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat.

⁴⁶Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah ...*, hal. 102